

lakukan dialog antarbudaya. Globalitas dapat membuka cakrawala yang lebih luas. Namun, pada saat yang bersamaan kita juga berhadapan dengan fenomena terorisme sebagai manifestasi cinta yang benar-benar buta berupa totalisme brutal tersebut. Dunia yang kita huni ini menjadi sangat berbahaya lantaran masing-masing pihak yang berinteraksi secara bebas itu ternyata tidak berhasil melenyapkan eksklusivisme ekstrem. Bahkan dalam beberapa hal, kini fenomena semacam itu kian merebak di mana-mana. Jika demikian halnya, yang ada bukan ledakan-ledakan, melainkan lebih tepat jika disebut sebagai deviasi ekstrem.

Tentu, masih banyak hal lain yang diungkapkan karya-karya Entang seperti proses interseksi yang terus bergerak antara berbagai budaya seperti dalam karyanya *Sifting Culture* yang mengolah gagasan bahwa sejarah budaya pada dasarnya adalah sejarah pinjam meminjam kebudayaan sekaligus sejarah konstinuitas dan diskontinuitas berbagai preferensi yang rumit itu. Setiap kebudayaan adalah proses yang tak pernah stabil dalam kesinambungan tanpa ikatan yang pasti, mengambang dan saling berjajar. Ketidakpastian kontinum itu dapat dilihat dalam proses internalisasi dari para pesertanya yang dilambangkan sebagai individu telanjang, kaku, dan pejal.

Karya-karya lain (patung, instalasi, dan lukisan) berjudul *Forest of Eyes*, *Dotting*, *Fruit From Exotic Country*, *Lost Mystery*, *Behind Space*, *All About Teddy Bear* meski mengolah gagasan yang berbeda-beda, sesungguhnya bertumpu pada semangat yang sama, yakni proses

persilangan, pertentangan, ambivalensi yang menuntut negosiasi terus-menerus dari berbagai preferensi dan jejak-jejak simptom yang menghasilkan dunia kecemasan yang berbahaya itu. Kadar kecemasan kian terasa karena hampir semua karya-karya itu dibuat dalam ukuran besar, suatu drama kolosal dan spektakuler.

Walhasil, dalam karya-karya Entang kita sedang menyaksikan kelanjutan dari gambaran dunia kecemasan yang sebelumnya telah ditunjukkan oleh teater dan puisi Indonesia. Namun, karya-karya Entang tidak segelap karya-karya teater dan puisi itu karena di dalamnya kita tidak menemukan aroma fatalisme. Memang kanvasnya penuh dengan warna dan obyek yang "menakutkan", tetapi di sana-sini samar-samar kita masih menjumpai matahari.

Yang mirip dari karya Entang dan teater serta puisi dari dunia kecemasan yang berbahaya itu adalah bahwa refleksi atasnya (mungkin juga untuk melampauinya) tidak dengan cara menghindari dunia tersebut melainkan justru dengan meng-hambur ke dalamnya. Ketegangan, ketidakpastian, kerancuan, dan antagonisme akibat persilangan dari berbagai preferensi dan jejak-jejak simptom tak perlu dienyahkan, melainkan justru dirayakan sebagai kecemasan yang nikmat. Di dalam ketegangan yang nikmat itu, pada karya-karya Entang saya tidak melihat ledakan, melainkan suatu proses persilangan yang menghasilkan beberapa deviasi ekstrem yang berbahaya, terutama jika menjelma kekerasan.

WICAKSONO ADI,  
*Kritikus Seni Rupa*